

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini tingkat persaingan antar bisnis semakin tinggi, perusahaan akan selalu berlomba – lomba menunjukkan kinerja yang baik karena, baik dan buruknya kinerja perusahaan akan berdampak pada nilai perusahaan di pasar modal dan mempengaruhi minat para investor untuk menanamkan modalnya (Oktoriza, 2018). Kinerja perusahaan diproyeksikan melalui laporan keuangan, karena di dalam laporan keuangan terdapat informasi mengenai kondisi perusahaan sehingga hal tersebut merupakan media untuk menilai kondisi suatu perusahaan.

Pada laporan keuangan terdapat informasi mengenai laba yang menjadi pusat perhatian bagi berbagai pihak. Hal tersebut disebabkan karena laba merupakan informasi yang dapat digunakan untuk mengestimasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang, menafsirkan resiko berinvestasi dan lain sebagainya, selain itu laba juga mencerminkan kinerja manajemen (Nirmanggi & Muslih, 2020). Investor menyukai laba yang besar dan stabil karena mencerminkan kemungkinan fluktuasi laba yang kecil sehingga akan memudahkan para pemegang saham dalam memprediksi laba perusahaan pada periode – periode selanjutnya. Investor cenderung menghindari perusahaan yang memiliki laba tidak stabil karena mencerminkan resiko yang tinggi.

Manajemen yang mempunyai tujuan tertentu akan terdorong untuk melakukan tindakan manajemen laba. Menurut Rosady & Abidin (2019)

Manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi – informasi dalam laporan keuangan dengan maksud untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Salah satu bentuk dari manajemen laba yang sering digunakan adalah *income smoothing*. Menurut Pratiwi & Damayanti (2020) *income smoothing* adalah tindakan yang secara sengaja dilakukan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang di laporkan dengan berbagai macam tujuan agar kinerja perusahaan terlihat stabil dan sehat. Praktik *income smoothing* tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sebenarnya. Tindakan *income smoothing* bukan untuk membuat laba suatu periode sama dengan jumlah laba sebelumnya, karena dalam mengurangi fluktuasi laba harus mempertimbangkan tingkat pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut (Apriyanti et al., 2021).

Income smoothing merupakan tindakan yang berada di zona abu – abu karena sering dinyatakan apakah baik atau tidak, atau boleh atau tidak. Tujuan perataan laba ini biasanya dilakukan untuk upaya mengurangi pajak, meningkatkan kepercayaan investor yang beranggapan laba yang bersifat stabil akan mengurangi kebijakan deviden yang stabil dan menjaga hubungan antara manajer dan pekerja untuk mengurangi gejolak kenaikan laba dalam pelaporan laba yang cukup tajam. Perataan laba baik dilakukan jika dalam pelaksanaannya tidak melakukan kecurangan. Pada dasarnya praktik perataan laba ini telah dilakukan sejak lama dan oleh beberapa pihak masih dianggap wajar, yaitu selama perataan laba tersebut masih menggunakan metode akuntansi yang berlaku (Fitriani, 2018).

Tabel 1.1
Fenomena *Income Smoothing*

No	Perusahaan	Tahun	Aktivitas <i>Income Smoothing</i>
1	PT Tiga Pilar Sejahtera	2019	Pada tahun 2019, hasil laporan investigasi kantor akuntan publik Ernest & Young terhadap laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera tahun buku 2017 menyatakan bahwa PT Tiga Pilar Sejahtera diduga telah melakukan penggelembungan senilai Rp 4.000.000.000.000 pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap. Selain itu, terdapat juga dugaan temuan penggelembungan pada pendapatan senilai Rp 662.000.000.000 dan pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) senilai Rp 329.000.000.000
2	PT Garuda Indonesia	2018	Pada tahun 2018, PT Garuda Indonesia membukukan laba bersih senilai US\$ 809.850. Laporan keuangan dinilai janggal karena pada tahun 2017 PT Garuda Indonesia tercatat mengalami kerugian senilai US\$ 216.500.000. Penyebabnya terjadi karena PT Garuda Indonesia sudah mengakui adanya pendapatan, namun kenyataannya belum terjadi pembayaran dari PT Mahata Aero Teknologi atas piutang senilai US\$ 239.940.000 dengan rincian US\$ 28.000.000 merupakan bagian dari bagi hasil yang didapat dari Sriwijaya Air.
3	PT Toshiba	2015	Toshiba melakukan menggelembungkan keuntungan pada laporan keuangan hingga <i>overstated profit</i> US\$ 1.200.000.000 sejak tahun 2008. Penggelembungan dilakukan dengan menggeser periode akuntansi dengan melaporkan pendapatan lebih awal atau menunda pengakuan biaya pada periode tertentu. Selain itu pembukuan per 31 maret 2014 terutama terkait dengan perhitungan dan pembukuan PT.Toshiba telah dipalsukan, sehingga pendapatan perusahaan seolah-olah meningkat.

Sumber : Data diolah

Penyebab terjadinya *income smoothing* dapat dijelaskan melalui teori keagenan (*agency theory*). Menurut Jensen & Meckling (1976) Teori agensi adalah suatu konsep yang memaparkan mengenai hubungan kontrak antara pihak *principal*

dengan pihak *agent*. Pada perusahaan pihak prinsipal adalah pemegang saham dan pihak agen adalah manajemen. Teori keagenan memaparkan bahwa setiap individu memiliki kepentingan sendiri – sendiri sehingga menyebabkan timbulnya konflik. Pemegang saham hanya berfokus pada hasil keuangan yang besar dan stabil, sedangkan manajemen hanya berfokus pada kompensasi keuangan yang didapatkan apabila menghasilkan kinerja yang baik. Dengan demikian hal tersebut akan menyebabkan dorongan kepada pihak manajemen untuk melakukan *income smoothing*.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan manajemen melakukan praktik *income smoothing*. Faktor pertama, *Cash holding* merupakan kas yang ada di perusahaan dan bersifat likuid yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. *Cash holding* yang stabil merupakan kinerja baik bagi manajemen dimata pemegang saham (Sumani et al., 2021). Dengan demikian dapat disimpulkan semakin besar *cash holding*, maka semakin tinggi juga dorongan manajemen untuk melakukan *income smoothing*. Pada penelitian penelitian Rahmadani et al (2020) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara *cash holding* dan *income smoothing*, Sedangkan pada penelitian Sumani et al (2021) menyatakan hal yang berbeda bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara *cash holding* terhadap *income smoothing*.

Faktor kedua, Kepemilikan Institusional merupakan saham yang dimiliki oleh institusi ini seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya. Kepemilikan institusional diharapkan mampu melakukan pengawasan pada perkembangan investasi secara profesional. Sehingga

semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional dapat menekan potensi kecurangan yang dilakukan oleh manajemen (Handayani et al., 2016). Dengan demikian dapat disimpulkan semakin besar kepemilikan institusional, maka semakin rendah dorongan manajemen untuk melakukan *income smoothing*. Pada penelitian penelitian (Inayah & Izzaty, 2021) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan negatif antara kepemilikan institusional dan *income smoothing*, Sedangkan pada penelitian (Endiana & Pasanda, 2020) menyatakan hal yang berbeda bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara kepemilikan institusional terhadap *income smoothing*.

Faktor ketiga, Komite audit merupakan komite yang bersifat *independent* yang bertugas untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris dalam pengendalian internal untuk meningkatkan transparansi dan kualitas laporan keuangan. komite audit yang efektif dalam menjalankan perannya akan memperkecil atau mencegah praktik *income smoothing*. Efektifitas komite audit dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu independensi, aktivitas, jumlah anggota, kompetensi komite audit (Junaedi & Farina, 2017). Dengan demikian, dapat disimpulkan semakin tinggi efektivitas komite audit, maka semakin kecil dorongan manajemen untuk melakukan *income smoothing*. Pada penelitian Oktoriza (2018) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan negatif antara komite audit dan *income smoothing*, Sedangkan pada penelitian Christian & Suryani (2020) menyatakan hal yang berbeda bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara komite audit terhadap *income smoothing*.

Faktor keempat, Kualitas audit merupakan kemungkinan temuan yang di dapat oleh auditor saat melakukan audit laporan keuangan berupa pelanggaran atau kecurangan yang terjadi dalam sistem akuntansi pada klien dan akan melaporkannya dalam laporan keuangan yang telah diaudit. Perusahaan yang menggunakan Kantor Akuntan Publik *Big Four* dalam proses auditnya akan cenderung menghindari praktik *income smoothing*, hal ini disebabkan karena KAP *Big Four* memiliki reputasi yang baik dimata masyarakat dan memiliki sumber daya yang banyak sehingga akan melakukan proses audit dengan tepat dan profesional (Sugeng & Faisol, 2016). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kualitas audit, maka semakin kecil dorongan manajemen untuk melakukan *income smoothing*. Pada penelitian Handayani et al (2016) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan negatif antara kualitas audit dan *income smooting*, sedangkan pada penelitian Palupi (2020) menyatakan hal yang berbeda bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara kualitas audit dan *income smoothing*.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena pada beberapa penelitian terdahulu terdapat hasil yang tidak konsisten, serta masih maraknya praktik *income smoothing* yang terjadi di Indonesia. Dengan demikian, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai *cash holding*, kepemilikan institusional, komite audit dan kualitas audit untuk mengetahui pengaruhnya terhadap *income smoothing* serta bagaimana variabel-variabel tersebut dalam perusahaan *Consumer Non Cyclical*.

1.2. Perumusan Masalah

1. Apakah *cash holding* berpengaruh positif terhadap *income smoothing* ?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *income smoothing* ?
3. Apakah komite audit berpengaruh negatif terhadap *income smoothing* ?
4. Apakah kualitas audit berpengaruh negatif terhadap *income smoothing* ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh *cash holding* terhadap *income smoothing*.
2. Menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap *income smoothing*.
3. Menganalisis pengaruh komite audit terhadap *income smoothing*.
4. Menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap *income smoothing*.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari tujuan-tujuan di atas, maka manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah

1. Bagi penulis

Penelitian ini memberikan pemahaman mengenai pengaruh *cash holding*, kepemilikan institusional, komite audit dan kualitas audit terhadap *Income smoothing* pada perusahaan *consumer non cyclicals*.

2. Bagi akademisi

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama penelitian yang berkaitan dengan peran *cash holding*, kepemilikan institusional, komite audit dan kualitas audit terhadap *Income smoothing*

3. Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi masukan sekaligus acuan dalam mencermati perilaku manajemen dalam aktivitas manajemen laba, khususnya *Income smoothing* yang berkaitan dengan pencapaian jangka pendek atau jangka panjang.

4. Bagi penelitian Mendatang

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian mendatang mengenai peran *cash holding*, kepemilikan institusional, komite audit dan kualitas audit serta pengaruhnya terhadap *Income smoothing*.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang permasalahan dalam penelitian, perumusan masalah dalam penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi penjelasan mengenai penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian, Landasan Teori sebagai teori yang mendukung penelitian, Kerangka Pemikiran sebagai penggambaran hubungan variabel penelitian berdasarkan

penelitian terdahulu dan landasan teori dan hipotesis sebagai pernyataan sementara berdasarkan kerangka pemikiran yang dibuat.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi penjelasan mengenai rancangan penelitian, batasan dalam penelitian, identifikasi variabel yang digunakan dalam penelitian, definisi pengukuran dan operasional variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sample, jenis data dan pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan untuk pengujian sampel.

BAB IV: GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini berisi penjelasan mengenai gambaran subyek penelitian, teknik analisis data yang berupa analisis deskriptif dari semua variabel yang digunakan, analisis regresi logistik yang menguji hubungan antara variabel dan pengujian hipotesis yang telah dibuat sebelumnya. Selain itu, terdapat pembahasan mengenai hasil analisis data dan dikaitkan dengan penelitian terdahulu atau teori yang ada.

BAB V: PENUTUP

Pada bab ini berisi penjelasan mengenai kesimpulan penelitian yang berupa jawaban terhadap rumusan masalah yang dibuat dan pembuktian hipotesis, keterbatasan penelitian serta saran yang diharapkan berguna bagi berbagai pihak termasuk penelitian selanjutnya.